

DAKWAH PENCERAHAN
Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Muhammadiyah Zaman Kekinian
Oleh Ichwansyah Tampubolon

Abstract

The concept of *Dakwah Pencerahan* (the enlightening Islamic preaching) is a new model of Islamic preaching which is constructed and held by Muhammadiyah in order to revitalize and revitalize its activities on *da`wah* in the contemporary era. This concept of *da`wah* not only can be understood as a critical thought for conventional thought of Islamic preaching, but also can be appreciated as an innovative *da`wa* for creation the real solution of the problems of Islamic societies in their socio-cultural and religious life in the context of Indonesian Moslem and universal humanity. Hence, this concept is based substantially and integrally on the Islamic principles, Indonesian local wisdoms, and universal humanity values.

Key words: Islamic Principles and Values, Local Wisdoms, Humanities Values, Muhammadiyah, Dakwah Pencerahan, Socio-Cultural Context.

A. Pendahuluan

Gerakan *Dakwah Pencerahan menuju Indonesia Berkemajuan* sebagaimana yang direintroduksi Muhammadiyah ketika memasuki abad ke-2 perjuangannya tidak saja dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk pengukuhan dan penegasan kembali jati dirinya di antara sejumlah model gerakan dakwah organisasi Islam, akan tetapi juga sekaligus sebagai penetapan model dakwah terbaik di era globalisasi dewasa ini. Secara garis besar, hingga satu setengah dekade awal abad ke-21 ini, terdapat sejumlah model gerakan dakwah di dunia Islam, seperti: corak tradisional (di antaranya NU, al-Washliyah, dan lain-lain), neo-modernis (pada gilirannya lebih menampilkan corak Islam liberal), dan gerakan revivalisme Islam (bermetamorfosa menjadi gerakan neo-revivalisme) yang berhaluan radikal, fundamentalis, militan, dan trans-nasional (di antaranya, seperti: Salafi, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Tarbiyyah, Jama`ah Tabligh), dan gerakan dakwah

yang berafiliasi dengan ideologi Wahhabiyah, di antaranya: Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jama'at Islami (Pakistan), dan Taliban (Afghanistan). Berikutnya, di antara berbagai model gerakan dakwah itu, Muhammadiyah memilih model gerakan *Dakwah Pencerahan* guna membuktikan dan mempersaksikan kepada seluruh umat manusia bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam secara universal (*rahmatan lil`âlamîn*), moderat (*wasathiah*), dinamis (*tafrah*), dan mampu menghantarkan umat manusia kepada kehidupan yang berkemajuan dalam berbagai aspek, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang keagamaan, kebangsaan, dan kenegaraan.¹

B. Pengertian Dakwah Pencerahan

Dakwah dalam pandangan Muhammadiyah merupakan proses islamisasi berbagai aspek kehidupan melalui kegiatan menyeru umat manusia menuju kepada jalan Allah (Q.S. Yusuf: 108) atau jalan menuju Islam (Q.S. Ali Imran: 19). Dakwah juga dimaknai sebagai aktualisasi fungsi kerisalahan (meneruskan tugas kerasulan) menyampaikan ajaran *din al-Islam* kepada seluruh umat manusia (Q.S. Ali Imran: 104), 110, 114) dan aktualisasi fungsi kerahmatan, yaitu menjadikan, mengaktualkan, dan mengoperasionalkan Islam sebagai agama rahmat (mampu menyejahterakan, membahagiakan, dan menjadi solusi) bagi seluruh umat manusia (Q.S. al-Anbiya': 107). Jadi, di samping berdimensi alih nilai-nilai normatif keislaman (*transfer of Islamic values*) guna membangun dan mengubah karakter manusia ke arah yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam, gerakan dakwah juga berdimensi pembangunan kehidupan sosial-budaya umat manusia

¹ PP Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, Zhawâhir al-Afkâr al-Muhammadiyah li al-Qarni al-Tsâni, Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar ke-46 di Yogyakarta)*, (Yogyakarta dan Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015), h. 14

ke arah perubahan yang lebih baik secara terus-menerus.² Dengan demikian, dakwah dalam pandangan Muhammadiyah memiliki dua komponen utama yang berjalan secara berjaln berkelindan ibarat dua sisi mata uang, yaitu proses penyampaian ajaran Islam secara lisan (*tabligh*) dan proses implementasi nilai-nilai normatif Islam secara praksis-amaliah dalam kehidupan nyata di berbagai bidang, meliputi: bidang sosial-budaya, politik, filosofis, dan lain-lain.

Pemikiran dan aktivitas dakwah seperti itu dikonseptualisasikan dengan istilah *Dakwah Pencerahan*. Yaitu, gerakan dakwah yang bertujuan memperkuat dan memperluas pandangan keagamaan umat berdasarkan pada Alqur'an, Sunnah, dan ijtihad, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan masyarakat secara nyata, integral, dan interkonektif guna membebaskan, memberdayakan, dan memajukan urusan kehidupan manusia secara duniawi maupun ukhrawi. Dalam ungkapan lain, *Dakwah Pencerahan* berupaya membebaskan umat manusia dari zona “kegelapan” (*zhulumât*) kemusyrikan, kebodohan, kejumudan, ketertinggalan, kemiskinan, ketidakadilan, ketertindasan, keterpurukan, dan lain-lain menuju kepada “cahaya” (*al-nûr*) tauhid, ilmu pengetahuan, kemajuan, kesejahteraan, keadilan, kemerdekaan, dan keadaban.

C. Paradigma Dakwah Pencerahan: Islam yang Berkemajuan

Dakwah Pencerahan mengusung paradigma (*wijhah/worldview*) “Islam yang Berkemajuan” sebagai elan vital gerakannya, guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat.³ Dalam matan keyakinan Muhammadiyah ditegaskan bahwa Islam merupakan risalah tauhid yang diwahyukan kepada para Nabi sebagai rahmat bagi sekalian alam secara universal

² Haedar Nashir, “Dakwah Muhammadiyah dalam Perspektif Sosiologis”, *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Pra-Muktamar Satu Abad Muhammadiyah Tanggal 18-19 Desember 2009, di Kampus UMSU, Medan, h. 4

³Din Syamsuddin, *Pidato Iftitah Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar, “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi, dan Rekomendasi”*, (Yogyakarta, Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015), h. 3

(*rahmatan lil 'alamîn*), ajarannya lengkap dan sempurna (*ya`lû walâ yu`lû `alaih*), , sifatnya melintasi ruang dan waktu serta relevan dengan kehidupan umat manusia kapan dan di mana pun (*shôlihun likulli zamânin wa makânin*) dan mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang berperadaban dan berkeadaban. Artinya, Islam merupakan agama peradaban dan keadaban (*dîn al-hadârah wa tsaqafah*) yang mampu memberikan petunjuk dan dasar-dasar bagi umat manusia dalam rangka mewujudkan kebajikan utama dan keunggulan hidup secara lahir dan batin.

Dalam pada itu, *Dakwah Pencerahan* mengacu pada prinsip-prinsip keimanan dan kepatuhan kepada Allah Swt., mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran (*al-amr bi-al-ma`rûf wa al-nahy `an al-munkar*) secara arif bijaksana (*hikmah*), simpatik etik (*mau`izhah al-hasanah*), gemar/gembira dalam beramal (*tabsyîr*), moderat (*wasathiah*), dan inklusif. Selanjutnya, *Dakwah Pencerahan* juga berorientasi pada upaya membebaskan/ liberatif (*takhrîj min al-zhulumât ilâ al-nûr*), memberdayakan secara emansipatif-partisipatif, dan memajukan (dinaminasi) kehidupan umat, khususnya kalangan marjinal (*al-mustad`afîn*) secara berkeadilan, berkemajuan, dan bermartabat secara berkelanjutan (*sustainable innovation*). Prinsip-prinsip *Dakwah Pencerahan* itu bersumber dari Alqur`an sebagaimana diisyaratkan dalam Surat Ali Imran: 104,110, Surat al-Ma`un: 1-5.⁴

D. Strategi Dakwah Pencerahan: Dari Revitalisasi Menuju Transformasi

Dakwah Pencerahan menggunakan strategi purifikasi (*tajrîd*) secara fundamental di bidang teologi dan ibadah (urusan ukhrawi). Strategi purifikasi di bidang pemahaman teologis bermaksud untuk memurnikan dan membebaskan keyakinan umat dari faham akidah yang dipandang menyimpang dari ajaran tauhid, seperti faham dan

⁴PP Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran...*, *Ibid.* h. 6

praktik-praktik takhyul, mitis, khurafat, dan krisis ruhani lainnya. Sementara itu, dalam hal ritual peribadatan, strategi purifikasi bermaksud untuk memberikan penjelasan-penjelasan argumentatif kewahyuan dan pelatihan-pelatihan praktik ibadah tentang guna membetulkan atau meluruskan tata cara peribadatan secara selektif sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Alqur'an dan Sunnah yang sahih (*al-sunnah al-maqbûlah*) dan sebaliknya membebaskannya dari ajaran dan praktik yang dipandang sebagai perbuatan *bid'ah* oleh karena tidak mengacu kepada ajaran Alqur'an dan hadis yang sahih melalui metode *tarjih*.

Sementara di bidang sosio-kultur kemasyarakatan (urusan duniawi), *Dakwah Pencerahan* menggunakan strategi inovasi (*tajdîd*), yaitu melalui aktualisasi dan optimalisasi potensi kreativitas (*al-muhâfzhah `alâ al-qadîm al-shâlih wa al-ijâd bi al-jadîd al-ashlah*) umat guna Dalam aspek pembinaan sikap dan perilaku umat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara, misalnya, strategi inovasi (*tajdîd*) ditujukan untuk membangun dan membina mentalitas/karakter umat sehingga terhindar dari krisis moral, kebodohan, ketertinggalan, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan lain-lain. Selanjutnya, dalam hal pemenuhan kebutuhan kehidupan umat manusia secara layak dan sejahtera, strategi inovasi (*tajdîd*) ditujukan untuk memperbaharui dan mengembangkan usaha-usaha pemberdayaan sarana dan prana serta pola interaksi sosial-keagamaan, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain di kalangan masyarakat secara berkeadilan, bermartabat, toleran, inklusif, dan berdaya saing.

Dengan demikian, strategi *Dakwah Pencerahan* itu tidak semata-mata berdimensi revitalisasi pemahaman umat tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak, akan tetapi juga berdimensi memajukan urusan-urusan muamalat duniawiah sehingga umat Islam, khususnya, mampu memperoleh kemajuan lahir dan batin sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Strategi *Dakwah Pencerahan* tidak semata-mata berdimensi

religio-etik (kesalehan individual/komunal), akan tetapi juga berdimensi humanis-universal (kesalehan sosial). Dalam ungkapan lain, strategi *Dakwah Pencerahan* bercorak “revitalisasi menuju transformasi”. Artinya, di satu sisi, *Dakwah Pencerahan* berupaya untuk memperkuat kembali ideologi pemurnian (*tajrīd/purification*) pemahaman keagamaan dan pelaksanaan peribadatan, dan pada saat yang sama, di sisi lain, berupaya melakukan pembangunan ke arah kemajuan, keadaban, dan peradaban melalui pengembangan amal-amal usaha dan aksi-aksi sosial yang lebih memihak kepada kaum miskin dan kalangan termarginalisasi (*mustadh`afīn*) bagi terciptanya masyarakat madani (*civil society*).⁵

E. Pendekatan dan Metode Dakwah Pencerahan

Dakwah Pencerahan menggunakan berbagai pendekatan multidimensional dalam mengembangkan pemikiran dan aktivitasnya sehingga antarsatu dengan yang lainnya tidak jarang saling bertumpang tindih atau saling berjalin berkelindan. Dalam hal ini, *Dakwah Pencerahan* mengintegrasikan model Gerakan Jama'ah/Dakwah Jama'ah, Dakwah Kultural, dan Dakwah Komunal. Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah digulirkan sejak Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Ujung Pandang 1971 hingga Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta 1985. Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) ini merupakan aktivitas dakwah yang menggunakan pendekatan organisatoris dengan cara menggiatkan tugas-tugas keanggotaan Muhammadiyah sebagai muballigh secara internal. Jama'ah dibentuk oleh Pimpinan Persyarikatan, yaitu Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan dipimpin oleh seorang ketua, biasa disebut Bapak/Ibu Jama'ah yang dipilih oleh Jama'ah dan dibantu oleh beberapa orang yang ditunjuk dan dipilih oleh Bapak/Ibu

⁵PP Muhammadiyah, *Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta dan Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015), h. 6

Jama'ah.⁶ Jadi, GJDJ merupakan usaha Muhammadiyah secara organisatoris yang berupaya menggerakkan para anggotanya secara serempak, teratur, terencana, dan aktif dalam membina lingkungannya masing-masing ke arah kesejahteraan lahir maupun batin. Program dakwahnya terdiri dari kegiatan pembinaan masyarakat di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, budaya, hukum, solidaritas, dan lain-lain. Oleh karena itu, model kegiatan dakwahnya adalah pembangunan masyarakat (*community development*), khususnya komunitas masyarakat bawah (*grass root communities*).⁷

Dalam pada itu, *Dakwah Pencerahan* juga menggunakan pendekatan dakwah kultural⁸, yaitu melalui upaya penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan, situasi dan kondisi mereka guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Artinya, pendekatan kultural memosisikan dan memahami manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki ide-ide, adat istiadat, norma-norma, sistem aktivitas, simbol-simbol, dan alat-alat yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, pendekatan Dakwah Kultural mengklasifikasi realitas budaya masyarakat kepada tiga macam. Pertama, budaya masyarakat rural, pada umumnya, berkembang dan ditradisikan oleh kaum petani/pedagang kecil di daerah-daerah perkampungan. Kedua, budaya masyarakat urban, pada umumnya, berlaku di sekitar pusat-pusat atau pinggiran perkotaan berkategori sedang. Budaya masyarakat kelas urban ditradisikan oleh kalangan pegawai birokrasi pemerintah, karyawan, guru, dosen, seniman, buruh, wartawan, pengusaha kelas menengah, yang hidup di era industrialisasi. Ketiga,

⁶PP Muhammadiyah, *Pedoman Pokok Pembentukan Jama'ah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1977).

⁷Haedar Nashir, "Dakwah Muhammadiyah...", *Op. Cit.*, h. 5

⁸Konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah dirumuskan dalam Tanwir Muhammadiyah di Denpasar 2002 dan Tanwir Muhammadiyah di Makassar 2003, lalu ditanfidzkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 2004.

budaya masyarakat metropolitan/pasca industri yang dianut oleh masyarakat milenium yang memiliki jaringan interaksi lintas negara dan hidup di era industri menuju era informasi.

Pengetahuan dan pemahaman terhadap realitas budaya masyarakat yang majemuk itu menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan strategi, metode, materi-materi dakwah serta sarana/prasarana pendukungnya yang akan digunakan sesuai dengan kultur masyarakat dakwah sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sukses. Atas dasar itu, dapat ditegaskan sejatinya strategi dan metode Dakwah Kultural berorientasi pada kegiatan dakwah berbasis riset/penelitian. Artinya, sebelum aktivitas dakwah dilakukan, perlu terlebih dahulu dicermati dan diobservasi, misalnya, sisa-sisa mitologi (*takhyul/khurafat*, *bid'ah*, dan *syirk*), ketertinggalan kehidupan masyarakat rural maupun urban di bidang sosio-ekonomi, kesehatan, pendidikan, ketidakadilan hukum, dan lain-lain. Dalam hal ini, bahkan, identitas dan kearifan lokal atau seni budaya kekinian dalam warna Islami dapat digunakan secara kreatif dalam kegiatan dakwah. Di samping itu juga, pendekatan Dakwah Kultural mencoba memahami dan memanfaatkan ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, sistem aktivitas, simbol-simbol, dan aspek-aspek tertentu yang memiliki makna khusus dan hidup subur (*living culture*) dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui pergelaran budaya lokal dengan segala keunikannya, namun tidak lagi diawali dengan peletakan sejaji atau pelantunan mantra-mantra di setiap pementasannya, misalnya, akan tetapi diubah dan diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an. Para pemeran perempuannya mengenakan jilbab dan para pemeran laki-lakinya tetap dalam balutan pakaian budaya lokalnya masing-masing. Materi pementasan seni budayanya pun tidak lagi bernuansa mistik, kultusisme, eksploitasi/pelecehan seksual, akan tetapi diganti atau dimodifikasi secara kreatif dalam bingkai pembangunan karakter bercorak *akhlak al-karimah*.

Kemudian daripada itu, Dakwah Kultural dapat pula dilakukan dengan menggunakan potensi dan jaringan amal-amal usaha, lembaga-lembaga keagamaan, dan organisasi otonom di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah sebagai sarana dan prasana kegiatan dakwah.⁹ Aktivitas dakwah, dalam hal ini, dilakukan melalui pendekatan pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi, dan budaya dalam upaya aktualisasi potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Di antara cara yang digunakan adalah mendirikan berbagai jenjang lembaga pendidikan sejak dari tingkat TK hingga PT sebagaimana diperuntukkan bagi kalangan usia wajib belajar dan mahasiswa. Sementara untuk kalangan masyarakat pedesaan, dakwah dilakukan dengan cara melakukan pendidikan dan pelatihan pertanian sesuai dengan kultur pertaniannya masing-masing. Di beberapa daerah, Muhammadiyah dalam hal ini, bahkan telah mendirikan sejumlah Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Terpadu. Sedangkan terhadap masyarakat perkotaan yang terbiasa dengan kebutuhan informasi dan hiburan, misalnya, kegiatan dakwah dilakukan dengan cara memberikan berita yang mencerahkan, mendidik, dan menghibur secara islami melalui Televisi Muhammadiyah (TvMu), dan lain-lain.

Ringkasnya, pendekatan Dakwah Kultural berupaya mengislamisasi budaya lokal secara adaptif, kritis, dan kreatif dengan mengedepankan ajaran Islam universal yang diletakkan di atas kemajemukan sistem keyakinan dan ritual masyarakat rural/urban. Dalam hal ini, kegiatan dakwah diorientasikan pada upaya membumikan pandangan dan sistem nilai ajaran Islam sebagai *rahmatan lilalamin*¹⁰ dalam kultur kemanusiaan. Artinya, ajaran normativitas Islam diejewantahkan, diaktualkan, dan dioperasionalisasikan sebagai penyejahtera, pembahagia, pemecah

⁹ PP Muhammadiyah, "Pedoman Pelaksanaan Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam dan Amar Ma`ruf Nahi Munkar", dalam *Keputusan Tanwir Muhammadiyah* tahun 1967.

¹⁰PP Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h. 26.

persoalan bagi seluruh manusia.¹¹ Jadi, pendekatan kultural meliputi berbagai dimensi kebudayaan masyarakat dakwah secara multidimensional.

Oleh karena itu, pendekatan Dakwah Kultural yang digunakan dalam kegiatan *Dakwah Pencerahan* itu tidak diartikan sebagai aktivitas menggunakan, mengikuti, mentradisikan, dan melegitimasi nilai-nilai atau simbol-simbol budaya lokal maupun global yang berdimensi khurafat, takhyul, ateis, politeis, materialis, hedonis, dan lain-lain dalam melakukan kegiatan dakwah.¹² Sebaliknya, pendekatan Dakwah Kultural tetap memprioritaskan ajaran agama daripada ajaran budaya (tradisi/pop) jika di antara keduanya terdapat pertentangan. Doktrin keagamaan dipegang dengan teguh, sedangkan doktrin adat-istiadat (tradisi/pop) yang bernuansa *syirk*, *takhyul*, *bid`ah*, dan *khurafat*, ditinggalkan. Dengan demikian, penggunaan istilah kultural lebih ditujukan untuk menekankan aspek budaya sebagai perspektif dalam memetakan realitas kehidupan manusia (masyarakat dakwah maupun masyarakat *ijabah*) guna memilih model aktivitas dakwah yang tepat dan sesuai situasi dan kondisi empiris dinamika kehidupan masyarakat secara terus-menerus guna menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan sesuai dengan paham Muhammadiyah.¹³ Oleh karena itu, karakteristik pendekatan Dakwah Kultural itu bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif dalam bingkai sistem nilai dan sudut pandang (*worldview*) Islami yang bersifat *rahmatan li al-`alamîn*.¹⁴

Pendekatan Dakwah Kultural sejatinya telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. misalnya, ketika memperlakukan seorang tawanan perang yaitu seorang kepala suku Bani Hanifah bernama Tsumamah

¹¹ PP Muhammadiyah, *Model Dakwah, Op. Cit.*, h. 7

¹² Haedar Nashir, "Pengantar Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah" dalam PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), h. xliii

¹³ PP Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Usulan Sidang Tanwir tanggal 26-29 Juni 2003, Makassar., h. 1. Konsep Dakwah Kultural sesungguhnya secara resmi telah diputuskan pada Tanwir Muhammadiyah di Bali tanggal 24-27 Januari 2002.

¹⁴ PP Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, h. 16

ibn Utsal sesuai dengan “budaya yang dimilikinya”. Sekalipun ia terkesan sangat sombong dan sangat antipati terhadap Islam, namun Rasulullah tetap memperlakukannya sebagai seorang kepala suku. Rasulullah Saw tetap menunjukkan rasa hormat padanya dan tetap memberinya jamuan dengan susu unta setiap hari, sehingga secara tulus, kepala suku sadar dan menyatakan dirinya masuk Islam. Demikian pula contoh dakwah model K.H.Ahmad Dahlan yang dengan jeli melihat perubahan sosial dan peka terhadap kebutuhan masyarakat ketika itu, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi, sehingga dakwahnya cepat direspon masyarakat luas dengan simpatik. Beliau pun pada gilirannya berhasil mengembangkan aktivitas dakwahnya melalui organisasi Muhammadiyah.

Dalam pada itu, *Dakwah Pencerahan* juga menggunakan pendekatan sosiologis-komunal dengan cara memperhatikan dan memusatkan gerakannya pada kelompok-kelompok sosial tertentu (komunitas/*community*). Suatu komunitas biasanya terbentuk atas adanya kesamaan sifat atau karakter dari sejumlah individu, misalnya dalam aspek stratifikasi sosial, kepemilikan, identitas etnik, keagamaan, spirit, lokasi pemukiman, hobi, media virtual, dan lain-lain. Komunitas itu pada gilirannya akan membentuk kelompok-kelompok secara heterogen sehingga kegiatan dakwah terhadap mereka memerlukan pendekatan dan metode secara khusus pula. Terhadap komunitas kelas menengah-atas, misalnya, kegiatan dakwah ditekankan pada aspek ritual-simbolik, sufistik, dan filantropi religius di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Sementara terhadap komunitas menengah-bawah, kegiatan dakwah difokuskan pada aspek peningkatan etos kerja, penguatan niat/tekad, dan penegasan tujuan hidup guna memperbaiki taraf kehidupan masyarakat. Selanjutnya, terhadap komunitas miskin, kelompok *mustadh`afin* dan terpenggirkan/ tertinggal (meliputi: kaum buruh, petani, nelayan, komunitas lansia, dan lain-lain) kegiatan dakwah diorientasikan pada

upaya pendampingan, pembelaan, dan pemberdayaan. Tujuannya guna memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara dari hegemoni dan tirani pihak-pihak tertentu.

Secara esensial dan fungsional, pendekatan sosiologis-komunal merupakan reaktualisasi dan pengembangan dari Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ).¹⁵ Oleh karena itu, dalam kegiatan *Dakwah Pencerahan* juga digunakan prinsip-prinsip GJDJ dengan pengayaan konsep, pendekatan, strategi, metode, dan pelaksanaannya yang variatif sesuai dengan kemajemukan masyarakat dakwah sesuai dengan profesi, stratifikasi sosial, hobi, dan identitas etnik mereka masing-masing. Namun, di samping itu, dewasa ini *Dakwah Pencerahan* menggunakan pula pendekatan struktural melalui gerakan “jihad kebangsaan dan kemanusiaan”. Dalam kerangka pendekatan struktural, *Dakwah Pencerahan* memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal sebagai sarana dan prasarana bagi penanaman karakter yang kuat kepada peserta didik guna melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter kejujuran, ketulusan, keterpercayaan, keberanian, ketegasan, kuat memegang prinsip, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, keunggulan, dan lain-lain. Dalam pada itu, *Dakwah Pencerahan* juga melakukan “jihad konstitusi” untuk meluruskan kiblat bangsa, khususnya berkaitan dengan berbagai persoalan perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dipandang merugikan kepentingan publik atau masyarakat Indonesia. Gerakan “jihad konstitusi” melakukan gugatan terhadap sejumlah undang-undang, seperti: UU tentang Migas, UU tentang Sumber Daya Air, UU tentang Ormas, UU tentang Rumah Sakit, UU tentang Sistem Lalu lintas Devisa, UU tentang Penanaman Modal, UU tentang Ketenagalistirikan, Tax Amnesty, dan lain-lain, oleh karena dipandang sangat berpotensi

¹⁵ PP Muhammadiyah, *Model Dakwah, Op. Cit.*, h. 9-10.

merugikan masyarakat ataupun negara. Gugatan itu diajukan kepada Mahkamah Konstitusi dan dilakukan secara konstitusional dan bermartabat, bukan melalui kekerasan, radikalisme, dan sejenisnya.

Jadi, pendekatan struktural yang digunakan oleh *Dakwah Pencerahan* melalui “jihad kebangsaan dan kemanusiaan serta “jihad konstitusi” itu dilakukan sebagai upaya *check and balances* untuk meluruskan “kiblat bangsa” dari hulunya bagi kepentingan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Gerakan dakwah “jihad kebangsaan dan kemanusiaan serta “jihad konstitusi” itu pada prinsipnya bertujuan untuk menegakkan cita-cita nasional dan sekaligus mengemban misi kekhalifahan di bumi, khususnya di Indonesia.

Selanjutnya, dalam konteks kehidupan kebangsaan, *Dakwah Pencerahan* memosisikan Indonesia sebagai *Dâr al-‘Ahd wa al-Syahâdah* (Negara Kesepakatan dan Negara Kesaksian/Pembuktian). Sebagai Negara Kesepakatan, Indonesia dipandang sebagai negara bangsa yang dibangun oleh berbagai kelompok/golongan berdasarkan empat pilar, yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Sementara sebagai Negara Kesaksian/Pembuktian, Indonesia diposisikan sebagai ajang/ranah perlombaan bagi semua anak bangsa sesuai dengan “gaya”nya masing-masing. Bagi, *Dakwah Pencerahan*, khususnya, Indonesia dijadikan sebagai ranah aktualisasi nilai-nilai Islam melalui “Jihad Kebangsaan dan Jihad Keagamaan” sekaligus untuk mempercepat terwujudnya cita-cita kemerdekaan secara lebih terarah dan tetap berjalan dalam relnya sebagaimana telah ditetapkan dalam dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemudian daripada itu, dalam konteks kehidupan global, *Dakwah Pencerahan* mengedepankan strategi humanistik guna menyebarkan dan menanamkan wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kemajemukan, keadaban, perdamaian, dan lain-lain. Dalam hal ini, gerakan dakwah dilakukan melalui pendekatan sosial, budaya, politik, dan keagamaan sekaligus. Melalui pendekatan sosial, misalnya, *Dakwah Pencerahan*

menggunakan cara dialogis dan kerja sama antarkomponen masyarakat dunia guna tercapainya sikap saling memahami dan menghargai sesama warga dunia serta dapat berkerja sama guna mewujudkan perdamaian, keamanan, keharmonisan, ketentraman, dan kesejahteraan masyarakat dunia secara global. Dalam hal ini, misalnya, Muhammadiyah senantiasa berperan aktif menyelenggarakan dan menghadiri berbagai forum dialog antaragama dan antarperadaban, membangun dan mengembangkan hubungan kerja sama dengan organisasi-organisasi Islam di dunia, dan lain-lain. Muhammadiyah, juga ikut sebagai anggota organisasi *International Contact Group* (ICG) dan berperan aktif dalam mendamaikan sejumlah konflik berdarah yang dialami oleh minoritas Muslim di berbagai penjuru dunia. Misalnya, pertikaian berdarah yang dialami oleh minoritas umat Muslim Mindanao Filipina. Muhammadiyah dalam hal ini berperan sebagai mediator antara Pemerintah Filipina dengan masyarakat Islam Moro yang tergabung dalam organisasi *Islamic Liberation Front* (ILF). Demikian pula halnya, upaya mendamaikan konflik antarumat beragama di Thailand Selatan serta memfasilitasi masyarakat Muslim di daerah tersebut untuk belajar di sejumlah Universitas Muhammadiyah. Di Afrika Tengah dan sebagian Nigeria, Muhammadiyah juga berperan dalam mendamaikan konflik antara minoritas Muslim dengan kalangan Kristiani. Di Palestina dan Kosovo, Muhammadiyah ikut aktif memperjuangkan kemerdekaan masyarakat Muslim.

F. Relevansi Dakwah Pencerahan dalam Konteks Kekinian

Dakwah Pencerahan dipandang sangat penting dan relevan dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan sekaligus peluang menyongsong perkembangan pola kehidupan masyarakat modern dewasa ini, khususnya masyarakat Muslim Indonesia. Masyarakat Muslim Indonesia tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang serba berorientasi pada gaya hidup

materialis, kapitalis, hedonis, faham serba boleh-serba boleh (permissif-liberalistik), sinkretik, dan sekularistik. Di samping itu pula, masyarakat Indonesia juga sedang mengalami keterpurukan di berbagai bidang kehidupan sosial, budaya, dan agama. Buktinya, berbagai macam penyakit sosial seperti: kriminalitas, konflik sosial-politik, kekerasan, ketidakadilan sosial-hukum, keterasingan diri (alineasi), dan keterkejutan budaya (*shock cultural*) sangat jamak terjadi dalam kehidupan masyarakat Muslim sehingga berdampak terhadap kekeringan ruhaniah dan kesenjangan budaya (*cultural lag*) dalam kehidupan masyarakat. Dalam pada itu, masyarakat Indonesia juga relatif masih banyak yang mengamalkan tradisi dan praktik klenik, perdukunan, dan bergaya hidup mewah yang ironisnya dipublikasi secara massif di berbagai media massa cetak maupun elektronik. Akibatnya, masyarakat Muslim, khususnya, mengalami pelemahan etos kerja, akal pikiran, moral, mental, dan karakternya. Selanjutnya, dalam internal kehidupan umat beragama, muncul berbagai bentukan pemikiran atau faham keagamaan antara faham radikal-tekstual dengan radikal liberal yang berdampak terhadap polarisasi dan fragmentasi keummatan yang saling menegasikan dan sesat-menyesatkan secara tajam. Secara eksternal umat beragama, muncul sejumlah gerakan misi keagamaan dengan berbagai strategi, pendekatan, cara, dan model sehingga dapat mengganggu kehidupan antarmasyarakat beragama, khususnya, di kalangan masyarakat Muslim yang tertinggal, miskin, dan bodoh. Mereka kerap menjadi sasaran eksploitasi yang sangat rawan baik melalui pendekatan politik, ekonomi, budaya, agama, dan sosial.

Dakwah Pencerahan, oleh karena itu, sangat relevan bagi upaya mencerahkan pemahaman dan pandangan dunia umat Islam, membebaskan, memberdayakan, dan memajukan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya, oleh karena mereka pada umumnya masih berada pada level masyarakat tertinggal, terpinggirkan, dan terbodohkan. Oleh karena itu, model *Dakwah Pencerahan* dipandang

sangat penting dan tetap relevan diaktualisasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan umat Islam yang masih jauh tertinggal di berbagai bidang. Bahkan, dalam pandangan Muhammadiyah, gerakan *Dakwah Pencerahan* merupakan suatu keniscayaan guna mengatasi ketertinggalan, menjawab, dan memberikan solusi bagi berbagai persoalan dan tantangan umat Islam dan umat manusia secara universal yang dilanda pergolakan, konflik, perang, ketidakadilan sosial, hegemoni mayoritas, dan lain-lain.

G. Penutup

Konsep *Dakwah Pencerahan*, pada dasarnya, dibangun di atas prinsip-prinsip Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Konsep *Dakwah Pencerahan* model Muhammadiyah di zaman kekinian merupakan wujud revitalisasi, reformasi, dan sekaligus dinamisasi gerakan dan perjuangan dakwah dengan menggunakan berbagai bentuk pendekatan secara integral dan komprehensif. Konsep *Dakwah Pencerahan* itu dapat pula dimaknai sebagai pemikiran kritis dan sekaligus gerakan inovatif secara simultan dalam menyikapi berbagai situasi, tantangan, dan peluang dari kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh Muhammadiyah khususnya dan masyarakat Muslim dalam konteks keindonesiaan, dan kemanusiaan universal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Nashir, Haedar . “Pengantar Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah” dalam PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader, 2009.
- “Dakwah Muhammadiyah dalam Perspektif Sosiologis”, *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Pra-Muktamar Satu Abad Muhammadiyah Tanggal 18-19 Desember 2009, di Kampus UMSU, Medan, h. 4
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, Zhawâhir al-Afkâr al-Muhammadiyah li al-Qarni al-Tsâni, Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*

(Muktamar ke-46 di Yogyakarta). Yogyakarta dan Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015.

-----*Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*. Yogyakarta dan Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015.

-----*Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.

-----*Pedoman Pokok Pembentukan Jama'ah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1977.

-----“Pedoman Pelaksanaan Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam dan Amar Ma`ruf Nahi Munkar”, dalam *Keputusan Tanwir Muhammadiyah* tahun 1967.

Syamsuddin, Din. *Pidato Iftitah Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar, “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi, dan Rekomendasi”*, (Yogyakarta, Jakarta: PP Muhammadiyah, 2015.